

Kamis, 1 September 2022

HIGHLIGHT

Selama bulan Agustus IHSG ditutup tumbuh sebesar +3.3% jika dibandingkan dengan posisi akhir Juli 2022. Pertumbuhan tersebut memutar anggapan bahwa, secara historical rata-rata kinerja IHSG di bulan Agustus adalah negatif. Terdapat beberapa event ekonomi yang mempengaruhi pergerakan bursa. Yang paling signifikan adalah rilis data pertumbuhan ekonomi Indonesia periode kuartal 2 yang tumbuh sebesar 5.4% secara tahunan. Angka tersebut lebih baik dari kuartal pertama yang hanya 5.01%. Selain itu data ekonomi lain seperti

neraca dagang & neraca pembayaran sampai dengan bulan Agustus tercatat surplus. Hal tersebut membuat investor asing mencatatkan pembelian bersih secara konsisten selama bulan Agustus. Memasuki bulan September, sentimen dari global terkait dengan agresifitas bank sentral Amerika masih menjadi tantangan utama. Selain itu pemerintah juga akan melakukan penyesuaian harga BBM bersubsidi pada bulan ini, yang berpotensi mengangkat nilai inflasi dan membuat Bank Indonesia melakukan penyesuaian suku bunganya kembali.



PERTUMBUHAN EKONOMI GLOBAL PADA Q2-22 MENGALAMI PENURUNAN

Ekonomi global masih menemui tantangan cukup berat terutama akibat kelangkaan pasokan pangan dan energi dampak dari perang Rusia dan Ukraina yang telah memasuki bulan ke-6. Inflasi yang tinggi akibat kenaikan harga bahan baku mendorong kenaikan suku bunga acuan. Hal tentunya tersebut berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara.

Salah satu contohnya adalah Amerika Serikat (AS), sebagai negara dengan perekonomian terbesar. Inflasi AS periode Juli mencapai 8.5% secara tahunan (yoy). adapun The Fed sebagai bank sentral telah melakukan 4x kenaikan suku bunga sebesar 2.5%. Dampaknya ekonomi AS diproyeksikan negatif pada kuartal kedua sehingga berpotensi mengalami resesi ekonomi secara teknikal setelah pada kuartal sebelumnya juga mengalami negatif pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi Pada Negara Maju

% yoy	Actual GDP (%)		Forecast GDP (%)	
	1Q22	2Q22	FY22	FY23
United States	3.5	1.7	2.3	1.0
European Union	6.1	3.8	2.6	1.2
United Kingdom	8.7	2.9	3.2	0.5
Japan	0.7	1.1	1.7	1.7
Canada	3.2	2.9	3.4	1.8
Australia	3.3	3.3	3.8	2.2



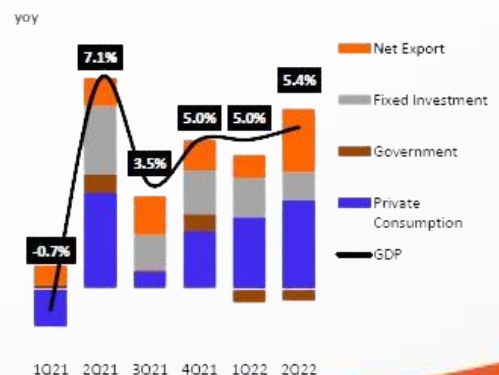
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA Q2-22 TUMBUH SOLID

Apabila pertumbuhan ekonomi di beberapa negara maju mengalami penurunan pada kuartal kedua. Bagaimana dengan kondisi ekonomi Indonesia?

Pada bulan Agustus Badan Pusat Statistik (BPS), secara resmi telah merilis laporan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode kuartal kedua. Dimana dilaporkan bertumbuh sebesar 5.4% secara tahunan (yoy), angka tersebut lebih besar dari pertumbuhan pada kuartal sebelumnya yang hanya 5.0% (yoy).

Adapun beberapa faktor pendukung pertumbuhan ekonomi tersebut antara lain, kenaikan dari sisi kinerja ekspor terutama didukung oleh ekspor barang komoditas energi seperti batu bara dan CPO, meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat setelah adanya normalisasi dari pandemi covid-19 dan realisasi belanja pemerintah serta pertumbuhan nilai investasi di Indonesia.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia





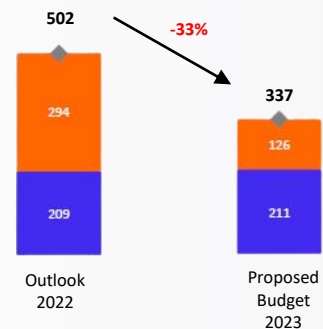
SUBSIDI ENERGI MEMPERBERAT KINERJA APBN 2022

Sampai dengan saat ini Pemerintah telah menggelontorkan anggaran energi hingga Rp 502 Triliun atau sebesar 16.2% dari total APBN, naik dari anggaran pada APBN awal tahun yang hanya sebesar Rp 152 Triliun.

Kenaikan tersebut ditujukan untuk menambah kuota subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) pertalite & solar serta gas 3kg, dalam rangka menjaga inflasi dalam negeri agar tidak melonjak tinggi, ditengah potensi kenaikan harga BBM akibat semakin mahalnya harga minyak mentah dunia.

Namun seiring dengan tingkat konsumsi yang meningkat, kuota BBM subsidi tersebut diproyeksikan akan habis sebelum akhir tahun. Sehingga diperlukan tambahan subsidi sebesar Rp 196 Triliun sampai dengan akhir tahun, apabila pemerintah ingin menjaga harga BBM di level saat ini.

Subsidi Energi Pemerintah



PEMERINTAH MEMASTIKAN AKAN MENAIKAN HARGA BBM BERSUBSIDI

Konsekuensi dari semakin menipisnya kuota BBM bersubsidi adalah menambah anggaran energi atau melakukan penyesuaian terhadap harga BBM subsidi sehingga tidak memperberat kinerja dari APBN.

Pemerintah melalui Menteri Koordinator Perekonomian, memastikan bahwa harga BBM subsidi akan mengalami kenaikan. Adapun sampai dengan saat ini belum diketahui berapa besaran kenaikan harganya dan kapan kenaikan tersebut akan dilakukan.

Namun kenaikan BBM subsidi, pastinya akan memberikan efek lanjutan berupa kenaikan harga-harga barang lainnya. Sehingga berpotensi menaikkan nilai inflasi yang saat ini telah berada di level 4.94% secara tahunan (yoy). Adapun Bank Danamon memproyeksikan inflasi akan berada pada level 7.34% (yoy) apabila BBM dinaikan sebesar Rp.2.500.

Potensi kenaikan nilai inflasi tersebut, akan mendorong Bank Indonesia untuk melakukan kebijakan moneter berupa kenaikan suku bunga acuan.

Dampak Kenaikan BBM Subsidi

Latest Actual Data

CPI (Headline)	4.94%
CPI (Core)	2.86%
Policy rate	3.75%
10Y Govies Yield	7.15%

Change per Liter	Δ 1,000	Δ 2,500
CPI (Headline)	5.44%	7.34%
CPI (Core)	4.48%	5.72%
Policy Rate	5.00%	6.25%
10Y Govies Yield	7.63%	8.47%

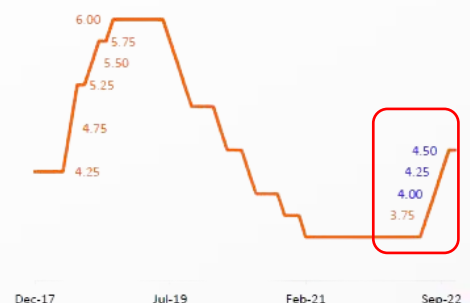


BANK INDONESIA MASIH MEMILIKI RUANG UNTUK MENGENDALIKAN INFLASI

Pada bulan Agustus ini, Bank Indonesia (BI) untuk pertama kalinya sejak 45 bulan terakhir menaikkan suku bunga acuan sebesar 25bps (0.25%) dari level 3.5% menjadi 3.75%. Adapun alasan BI adalah forward looking untuk menjaga inflasi inti akibat kenaikan BBM dan fluktuasi harga pangan.

Dengan potensi kenaikan inflasi akibat kenaikan harga BBM subsidi, Bank Indonesia pun juga berpotensi melakukan kembali penyesuaian tingkat suku bunga acuannya. Bank Danamon memproyeksikan, Bank Indonesia masih akan melakukan 3 kali penyesuaian suku bunga, sehingga akhir tahun suku bunga acuan akan berada pada level 4.5%. Untuk menjaga tingkat inflasi tetap berada pada target BI yaitu sebesar 5.2%.

Proyeksi Kenaikan Suku Bunga BI



MONTHLY MARKET INSIGHT



EQUITY			
Index	29-Juli-22	31-Agust-22	Change (%)
JKSE (INA)	6,951.12	7,178.59	3.27
LQ45 (INA)	978.63	1,022.82	4.52
SRI-KEHATI (INA)	394.61	417.12	5.70
IDX GROWTH30 (INA)	149.99	157.22	4.82
NASDAQ (US)	12,390.68	11,816.20	(4.64)
DOW JONES (US)	32,845.13	31,510.43	(4.06)
S&P 500 (US)	4,130.29	3,955.00	(4.24)
FTSE 100 (ENG)	7,423.43	7,284.15	(1.88)
DAX (GER)	13,484.05	12,834.96	(4.81)
CAC (FRA)	6,448.50	6,125.10	(5.02)
DOW JONES Islamic Index	5,247.94	5,005.34	(4.62)
FTSE Asia Pacific (<i>ex jpn</i>)	3,353.35	3,325.71	(0.82)
NIKKEI 225 (JPN)	27,801.64	28,091.53	1.04
KOSPI (KOR)	2,451.50	2,472.05	0.84
HANGSENG (HKG)	20,156.51	19,954.39	(1.00)
SHANGHAI COMP (CHN)	3,253.23	3,202.14	(1.57)

BONDS			
Bond	29-Juli-22	31-Agust-22	Change (%)
US 10Y Govt Bond	2.66	3.13	17.83
EU 10Y Govt Bond	0.83	1.54	85.51
JPN 10Y Govt Bond	0.18	0.23	22.28
GB 10Y Govt Bond	1.86	2.90	55.99
CA 10Y Govt Bond	2.61	2.80	7.20
AU 10Y Govt Bond	3.08	3.62	17.37
INA 3Y Govt Bond	6.17	6.23	1.04
INA 5Y Govt Bond	6.63	6.62	(0.02)
INA 10 Govt Bond	7.20	7.12	(1.11)
INA 15Y Govt Bond	7.02	7.12	1.40
INA 20Y Govt Bond	7.22	7.10	(1.55)

INTEREST RATE			
Indicator	Rate (%)	Inflation (%) yoy	Inflation (%) mom
BI 7 – Day RRR	3.75	4.94	0.64
FED RATE	2.50	8.50	0.00

Currency	29-Juli-22	31-Agust-22	Change (%)	Currency	29-Juli-22	31-Agust-22	Change (%)
USD/IDR	14,880	14,855	(0.17)	CNY/IDR	2,206	2,150	(2.54)
EUR/IDR	15,178	14,910	(1.77)	JPY/IDR	107.31	107.37	0.06
GBP/IDR	18,112	17,356	(4.17)	EUR/USD	1.0200	1.002	(1.76)
AUD/IDR	10,416	10,208	(2.00)	GBP/USD	1.2172	1.1664	(4.17)
NZD/IDR	9,370	9,121	(2.66)	AUD/USD	0.700	0.686	(2.00)
SGD/IDR	10,783	10,635	(1.37)	NZD/USD	0.6297	0.613	(2.65)

Source : Refinitiv, Bloomberg, Investing, Treasury Danamon



MARKET OUTLOOK

Economic Calendar “SEPTEMBER 2022”

SUN	MON	TUE	WED	THU	FRI	SAT
				1 <ul style="list-style-type: none"> S&P - PMI (AUS) GDP Growth (KOR) S&P - PMI (INA) Inflation (INA) S&P - PMI (CHN) S&P- PMI (USA) 	2 <ul style="list-style-type: none"> Trade Balance (GER) Non Farm Payrolls (USA) Unemployment Rate (USA) 	3
4	5 <ul style="list-style-type: none"> Service PMI (AUS) Service PMI (CHN) Service PMI (ENG) Retail Sales (EUR) 	6 <ul style="list-style-type: none"> Rate Decision (AUS) ISM – PMI (USA) 	7 <ul style="list-style-type: none"> GDP Growth (AUS) Trade Balance (CHN) FX Reserves (INA) FX Reserves (CHN) Trade Balance (USA) 	8 <ul style="list-style-type: none"> GDP Growth (JPN) Trade Balance (AUS) Cons. Confidence (INA) Trade Balance (FRA) Rate Decision (EUR) 	9 <ul style="list-style-type: none"> Inflation (CHN) PPI (CHN) Retail Sales (INA) 	10
11	12 <ul style="list-style-type: none"> Trade Balance (AUS) 	13 <ul style="list-style-type: none"> PPI (JPN) Inflation Rate (GER) Unemployment Rate (ENG) Economic Sentiment (GER) Inflation Rate (USA) 	14 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (ENG) PPI (ENG) PPI (USA) Car Sales (INA) 	15 <ul style="list-style-type: none"> Trade Balance (JPN) Unemployment Rate (AUS) Trade Balance (INA) Inflation Rate (FRA) Trade Balance (EUR) Rate Decision (ENG) Retail Sales (USA) 	16 <ul style="list-style-type: none"> Industrial Production (CHN) Retail Sales (CHN) Retail Sales (ENG) Inflation Rate (EUR) Consumer Sentiment (USA) 	17
18	19	20 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (JPN) Loan Prime (CHN) Housing Starts (USA) 	21 <ul style="list-style-type: none"> Loan Growth (INA) Existing Home Sales (USA) 	22 <ul style="list-style-type: none"> Rate Decision (USA) Rate Decision (JPN) Rate Decision (INA) Jobless Claim (USA) 	23 <ul style="list-style-type: none"> PPI (KOR) Cons. Confidence (ENG) 	24
25	26 <ul style="list-style-type: none"> Business Climate (GER) 	27 <ul style="list-style-type: none"> Industrial Profit (CHN) Durable Goods (USA) New Home Sales (USA) Cons. Confidence (USA) 	28 <ul style="list-style-type: none"> Consumer Confidence (GER) Consumer Confidence (KOR) 	29 <ul style="list-style-type: none"> Economic Sentiment (EUR) Inflation Rate flash (GER) GDP Growth (USA) 	30 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (KOR) Retail Sales (JPN) Manufacturing PMI (CHN) PCE (USA) 	

Source : Dailyfx, Tradingeconomics

Fixed Income

Permasalahan inflasi dan suku bunga masih menjadi topik utama ekonomi dunia, dimana The Fed sebagai bank Sentral Amerika Serikat, yang kebijakannya menjadi acuan bank sentral negara lainnya, telah menyatakan tekad untuk melawan inflasi dengan menaikkan suku bunga secara agresif dan mempertahankannya di level tinggi. Dengan tujuan menekan angka inflasi kembali ke target sebesar 2%. Bahkan apabila kebijakan itu harus membuat ekonomi AS mengalami 'kesakitan' atau masuk ke zona resesi. Langkah The Fed itu di ikuti oleh European Central Bank (ECB) yang juga menyatakan akan menjalankan langkah agresif yang sama untuk memerangi inflasi zona eropa yang diprediksi akan mencapai 9.1% di periode Agustus'22.

Sejalan dengan The Fed, pada bulan Agustus Bank Indonesia (BI) pada akhirnya melakukan penyesuaian kebijakan moneter, dengan menaikkan tingkat suku bunga acuan dari level 3.5% menuju 3.75%. Kenaikan 25bps terjadi setelah BI mempertahankan suku bunga rendah selama 18 bulan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Adapun kedepannya BI diperkirakan, masih akan melakukan 3 kali kenaikan yang masing-masing sebesar 25bps. Alasan utama BI masih akan melakukan penyesuaian adalahantisipasi dampak dari proyeksi tingginya nilai inflasi setelah pemerintah memastikan untuk melakukan penyesuaian harga BBM bersubsidi.

Kenaikan suku bunga memberikan dampak kepada naiknya yield obligasi akibat penurunan harga. Yield Surat Berharga Negara (SBN) acuan 10 tahun mulai mengalami kenaikan selama bulan Agustus 2022, ke posisi 6.23% dari akhir Juli di 6.17%. Kedepannya dengan pengetatan kebijakan moneter yang dilakukan BI, menurut kami masih akan ada potensi kenaikan yield obligasi, sehingga investor dapat pertimbangkan untuk dapat melakukan pembelian pada saat yield SBN 10 tahun menuju level 7.5%.

Dengan kondisi yang masih cukup berfluktuasi karena beberapa sebab diatas, Investor dapat berinvestasi pada seri **SBN seri FR75, FR92, INDON24** dan/atau **Reksa Dana Pendapatan Tetap yang memiliki portfolio kelolaan jangka pendek dengan fitur pembagian deviden / jangka menengah**.

Equity

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama bulan Agustus mencatatkan kenaikan cukup signifikan yaitu sebesar 3.27% apabila dibandingkan dengan posisi akhir bulan Juli sebelumnya. Adapun beberapa faktor kenaikan tersebut adalah: Pertama, rilis data pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk periode Q2-22 yang naik sebesar 5.4% dari sebelumnya hanya 5.01%, Kedua, surplus neraca dagang Indonesia selama 27 bulan terakhir akibat kenaikan nilai ekspor, Ketiga, harga komoditas yang masih menjadi kontributor utama surplus APBN setidaknya sampai dengan Agustus 2022. Iklim investasi yang positif tersebut turut mendorong kepercayaan investor asing untuk masuk ke pasar modal Indonesia, dimana selama bulan Agustus asing membukukan pembelian bersih sebesar Rp. 11.94 Triliun. Selama bulan September, pasar akan dipengaruhi oleh beberapa sentimen baik dari dalam maupun luar negeri, yang berpotensi menjadi katalis bagi pergerakan pasar modal Indonesia.

Sentimen global yang perlu menjadi perhatian adalah terkait kebijakan agresif The Fed, yang akan menekan pertumbuhan ekonomi AS, selain itu kebijakan *lockdown* China dengan penerapan kebijakan *zero covid policy* juga masih akan memberikan tekanan kepada perekonomian China. Karena kedua negara tersebut (AS dan China) merupakan mitra dagang utama Indonesia, maka apabila terjadi kontraksi pada ekonomi AS dan China tentunya akan berdampak negatif kepada perekonomian Indonesia. Namun di satu sisi belum selesainya permasalahan geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang menyebabkan kelangkaan bahan baku energi. Masih akan memberikan keuntungan pendapatan kepada Indonesia karena semakin mahalnya harga komoditas unggulan seperti batubara.

Sedangkan dari dalam negeri, sentimen yang perlu diperhatikan investor adalah terkait dengan rencana pemerintah untuk melakukan penyesuaian naik harga BBM bersubsidi setelah semakin menipisnya anggaran subsidi energi. Berdasarkan pengalaman masa lalu pada 2005, 2008 dan 2013 setiap kenaikan BBM. Berpotensi dapat memberikan tekanan kepada IHSG, kecuali pada 2014 dimana IHSG menguat bersamaan dengan harga BBM dinaikan. Karena pada saat itu, strategi pemerintahan Jokowi yang baru dilantik, adalah mengalihkan anggaran energi ke infrastruktur. Namun tentu saja semua kondisi tersebut tidak bisa dibandingkan. Karena pada saat ini fundamental Indonesia sudah jauh lebih baik. Pendapatan negara yang masih tinggi, berkah dari kenaikan harga komoditas, dan juga kepercayaan investor asing masih sangat bagus. Selain itu sebagai kompensasi terhadap kenaikan BBM kepada masyarakat pemerintah juga mengeluarkan Bantuan Langsung Tunai (BLT) agar daya beli masyarakat dan tingkat konsumsi tetap terjaga.

Dalam kondisi ekonomi yang masih cukup berfluktuasi akibat sentimen dalam dan luar negeri. kinerja emiten yang memiliki nilai fundamental bisnis dan keuangan yang solid (*value stock*) akan lebih potensial. Untuk itu, investor bisa memanfaatkan momentum saat terjadi koreksi dengan melakukan akumulasi pembelian ke reksa dana saham yang memiliki fokus investasi pada **emiten besar (Big Cap)** karena memiliki fundamental yang baik. seperti **BNP Paribas Ekuitas, Schroder Dana Prestasi Plus, BNP Paribas Sri-Kehati**.

ECONOMIC INDICATORS

	2018	2019	2020	2021	2022E
National Accounts					
Real GDP (% y-o-y)	5.2	5.0	-2.1	3.7	5.1
Domestic demand ex. inventory (% y-o-y)	6.3	3.6	-3.1	2.8	5.4
Real Consumption: Private (% y-o-y)	5.0	5.0	-2.7	2.0	4.9
Real Gross Fixed Capital Formation (% y-o-y)	6.7	4.4	-4.9	3.8	7.3
GDP (USD bn) — nominal	1,042	1,119	1,059	1,186	1,212
GDP per capita (USD) — nominal	3,932	4,193	3,917	4,450	4,422
Open Unemployment Rate (%)	5.3	5.3	7.1	6.0	5.7
External Sector					
Exports (% y-o-y, BoP Basis)	7.0	-6.8	-3.0	42.5	30.9
Imports (% y-o-y, BoP Basis)	20.7	-8.9	-18.1	39.9	41.1
Trade balance (USD bn, BoP Basis)	-0.4	3.5	28.2	43.8	26.0
Current account (% of GDP)	-2.9	-2.7	-0.4	0.3	-0.5
Central government debt (% of GDP)	30.2	30.5	38.1	41.0	42.3
International Reserves –IRFCL (USD bn)	120.7	129.2	135.9	144.9	140.8
Reserve Cover (Months of imports & ext. debt)	6.5	7.3	9.8	7.8	7.2
Currency/USD (Year-end)	14,481	13,901	14,050	14,253	14,628
Currency/USD (Average)	14,250	14,146	14,529	14,296	14,511
Other					
BI 7-Day Reverse Repo rate (% year end)	6.00	5.00	3.75	3.50	4.50
Consumer prices (% year end)	3.13	2.72	1.68	1.87	4.15
Fiscal balance (% of GDP; FY)	-1.75	-2.20	-6.09	-4.65	-3.92
S&P's Rating – FCY	BBB-	BBB	BBB	BBB	BBB

Source : BPS, BI, LPS, MOF, OJK, Danamon

“Disclaimer: Informasi yang terkandung dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan atau data dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensial, kehilangan keuntungan atau ganti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan keakuratan, kelengkapan, kesalahan, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terkandung dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakan yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terkandung pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, ajakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang dirujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya dipersiapkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari penasihat keuangan dan/atau penasehat hukum sebelum melakukan investasi. Terkait perlindungan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan oleh penerima saja dan tidak dapat diproduksi ulang, didistribusikan atau diterbitkan untuk tujuan apa pun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini.”